EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.1 Juli 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10139

Determinan Tingkat Suku Bunga di Negara-Negara ASEAN

Dini Ardikaningtyas[1*] dan Agung Riyadi[2]
[1,2]Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartosuro Telp (0271) 717417 Surakarta - 57102
*e-mail: diiansantikaa20@gmail.com

Artikel Info

Received :
24 April 2022
Revised :
30 December 2022
Accepted :
30 June 2023

Kata Kunci :
suku bunga, inflasi, ekspor, jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi.

Keyword :
interest rates, inflation, exports, money supply, economic growth.

ABSTRAK

Tingkat suku bunga adalah rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor. Besarnya tingkat suku bunga bervariatif sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, pertumbuhan jumlah uang beredar, dan nilai ekspor terhadap tingkat suku bunga di negara-negara anggota ASEAN selama tahun 2016-2020, menggunakan analisis regresi data panel. Hasil dengan pendekatan *Common Effects* menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga, sedangkan nilai ekspor berpengaruh negatif terhadap tingkat suku bunga. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat suku bunga di negara-negara anggota ASEAN selama tahun 2016-2020.

Interest Rate Determinants in ASEAN Countries

ABSTRACT

Interest rates are the ratio of returns on a number of investments as a form of reward given to investors. The amount of interest rates varies according to the debtor's ability to provide a rate of return to creditors. The study aims to estimate the effect of economic growth, inflation, growth in the money supply, and export value on interest rates in ASEAN member states during 2016-2020 using the panel's data regression analysis. The results with the Common Effects approach show that the growth of the money supply has a positive effect on interest rates, while the value of exports has a negative effect on interest rates. Meanwhile, economic growth and inflation have no effect on interest rates in ASEAN member countries during 2016-2020.

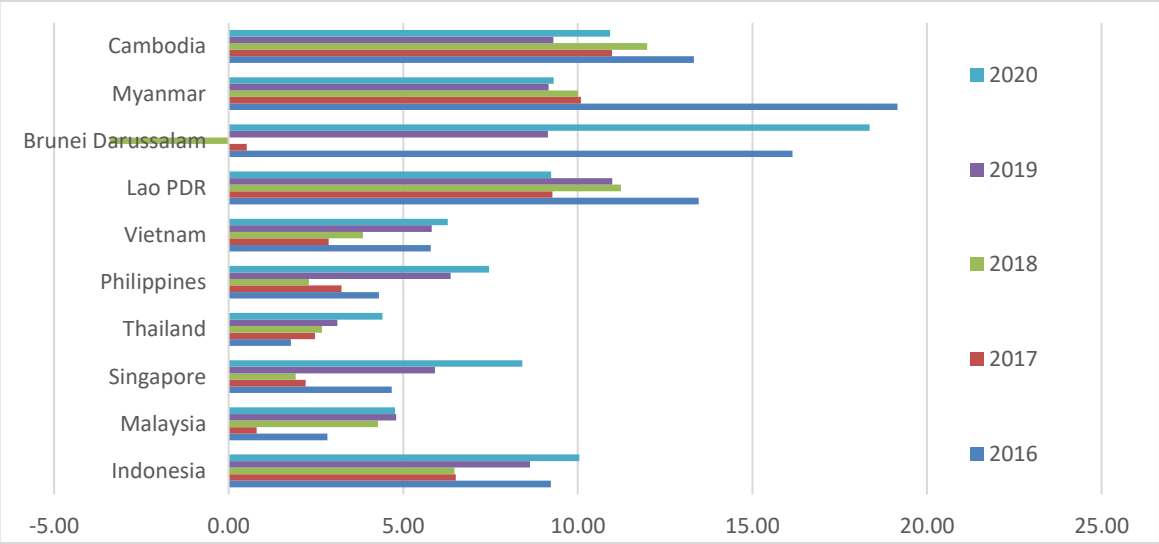
EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.1 Juli 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10139

PENDAHULUAN

Sektor keuangan mempunyai peranan penting sebagai perantara finansial serta sebagai pihak yang membatasi, menilai dan mendistribusikan resiko yang berkaitan dengan berbagai kegiatan finansial. Pada mekanisme pasar, peranan ini memungkinkan terjadinya keseimbangan antara keuntungan yang diperoleh dengan resiko yang dihadapi. Pendalaman finansial menjamin terjadinya biaya transaksi yang makin rendah, distribusi resiko yang semakin optimal, alokasi dana yang semakin terarah pada pilihan investasi yang terbaik. Dengan demikian pendalaman finansial mendorong peningkatan efisiensi ekonomi dan berjalan seiring dengan perkembangan ekonomi (Sriwahyuni *et al*., 2020).

ASEAN dalam kurun waktu lima tahun terakhir merupakan salah satu kawasan yang menarik sebagai tujuan dalam berinvestasi. Perkembangan pendalaman finansial kelihatan menonjol setelah negara-negara di ASEAN tersebut melakukan deregulasi sistem finansialnya. Sebelum adanya deregulasi, sistem finansial negara-negara tersebut ditandai oleh banyaknya peraturan yang kurang mendorong terjadinya pendalaman finansial seperti penentuan tingkat bunga oleh otoritas moneter. Tingkat bunga yang ditetapkan akan cenderung jauh di bawah tingkat bunga keseimbangan dan tingkat inflasi. Dengan demikian, laju inflasi jauh lebih besar daripada tingkat bunga nominal sehingga tingkat bunga rill menjadi negatif. Hal ini dapat menimbulkan distorsi dalam sistem keuangan karena kurangnya mobilisasi dana (Ningsih & Kristiyanti, 2016).

Menurut Wibowo (2019), tingkat Suku bunga merupakan cerminan dari biaya berinvestasi sehingga memiliki korelasi negatif terhadap penanaman modal asing di suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat suku bunga yang berarti semakin tinggi biaya investasi, maka semakin menurun tingkat investasi asing langsung di suatu negara tersebut. Alokasi modal dari swasta dilihat dari tingkat suku bunga perusahaan dengan peluang investasi yang mampu membayar imbalan tinggi atas modal yang ditanamkan oleh para investor. Perkembangan tingkat suku bunga di negara-negara anggota ASEAN tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 tersaji pada gambar 1.



Sumber : Bank Dunia, 2021 (diolah)

Gambar 1. Tingkat Suku Bunga di Negara Anggota ASEAN (%)

Gambar 1 menunjukkan perkembangan tingkat suku bunga di negara anggota ASEAN. Tingkat suku bunga di Brunei Darussalam terlihat sangat berfluktuasi, hal ini terjadi karena

ketidakstabilan harga minyak dunia yang merupakan komoditas utama di negara tersebut. Sementara itu, Myanmar pada tahun 2016 merupakan tingkat suku bunga tertinggi selama periode penelitian yang mencapai 19,16%. Tingginya suku bunga di Myanmar disebabkan oleh penurunan kinerja perekonomian akibat terjadinya krisis kemanusiaan, sehingga pemerintahnya melalui Bank Sentral menaikan suku bunga yang harapannya dapat meningkatkan realisasi investasi dan mendorong perekonomian di negara tersebut.

ASEAN memiliki program unggulan yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang bertujuan untuk mewujudkan suatu lingkup ekonomi yang kuat bagi penduduk di kawasan ASEAN. Misi MEA adalah menciptakan ASEAN sebagai sebuah kawasan pasar tunggal dengan mengandalkan sektor produksi yang berkesinambungan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan perdagangan antarnegara ASEAN atas barang, jasa, faktor produksi, dan investasi. Selain itu, hambatan akan kelangsungan kegiatan tersebut juga dilakukan dengan menghapus tarif bagi perdagangan antarnegara di ASEAN, sehingga kegiatan ekspor-impor di negara anggota akan meningkat. Harapannya pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN juga akan naik dan masyarakat lebih sejahtera.

Kebijakan moneter adalah proses di mana otoritas moneter suatu negara mengontrol jumlah uang beredar, seringkali menargetkan tingkat bunga untuk tujuan menekan laju inflasi serta mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Stabilitas tingkat suku bunga sangat diharapkan, karena menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil, sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan perekonomian stabil (Darwin, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, pertumbuhan jumlah uang beredar, dan ekspor terhadap tingkat suku bunga di negara-negara anggota ASEAN tahun 2016-2020.

KAJIAN LITERATUR

Suku Bunga

Suku bunga menentukan jenis-jenis investasi yang memberi keutungan kepada para pengusaha. Pengusaha hanya akan melaksanakan keinginan untuk menanam modal apabila tingkat pengembalian modal dari investasi yang dilakukan, yaitu persentase keuntungan yang akan diperoleh sebelum di kurangi bunga uang yang di bayar, lebih besar dari bunga. Alokasi modal dari peusahaan dilihat dari suku bunga perusahaan dengan peluang investasi menguntungkan serta mampu membayar imbalan tinggi atas modal, sehingga akan menarik modal dari perusahaan yang tidak efisien. Menurut Mankiw (2007), suku bunga dikelompokan menjadi dua yaitu suku bunga nominal, merupakan harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan serta merupakan variabel paling penting diantara variabel-variabel makro ekonomi dan suku bunga riil, yaitu suku bunga yang menyesuaikan suku bunga nominal terhadap dampak inflasi dengan tujuan agar diketahui seberapa cepat daya beli rekening seseorang akan naik sepanjang waktu. Suku bunga riil adalah suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menunjukan presentasi kenaikan pendapatan nasional riil di tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel penting dalam kebijakan ekonomi di negara maupun sistem ekonomi manapun karena menjadi salah satu indikator dari meningkatnya perekonomian dan

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.1 Juli 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10139

juga kesejahteraan masyarakat (Mankiw, 2007). Suatu negara jika pertumbuhan ekonominya sesuai target, maka minat investor terhadap perekonomian di negara tersebut juga akan naik, sehingga para pemangku kebijkan moneter perlu memperhitungkan laju pertumbuhan ekonomi untuk menetapkan suku bunga (Darwin, 2020).

Inflasi

Menurut Utami & Soebagiyo (2013), inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga umum untuk naik secara terus menerus dalam suatu periode tertentu. Suatu negara yang inflasinya relatif tinggi dibandingkan dengan negara lain, maka akan berdampak terhadap mata uang negara tersebut yang akan cenderung melemah (*relative inflation rate*). Selain itu, inflasi yang tinggi menyebabkan pembagian kekayaan yang memburuk, hal ini ditunjukkan oleh masyarakat yang memiliki pendapatan tetap akan mengurangi pendapatan riilnya. Sementara, untuk masyarakat yang memiliki harta yang tetap akan dapat mempertahankan ataupun dapat menambah pendapatan riilnya. Dengan demikian, Bank Sentral akan meningkatkan tingkat suku bunga untuk menekan inflasi ini, sehingga masyarakat akan lebih memilih menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang beredar di masyarakat menurun serta inflasi dapat dikendalikan (Ambarwati *et al.*, 2021).

Jumlah Uang Beredar

Menurut Agusmianata *et al*. (2017), uang adalah alat pembayaran yang digunakan oleh masayarakat yang berawal dari sistem barter, yaitu pertukaran barang dengan barang. Kegiatan perekonomian suatu negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang, lalu lintas pembayaran uang berarti menyangkut jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga (inflasi tinggi) melebihi tingkat yang diharapkan, sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Dengan kondisi tersebut, Bank Sentral selaku otoritas moneter akan selalu mengawasi jumlah uang beredar melalui kebijakan moneter, salah satunya dengan fleksibilitas penetapan suku bunga.

Ekspor

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain. Proses ini sering kali digunakan oleh perusahaan dengan skala bisnis kecil sampai menengah sebagai strategi utama untuk bersaing di tingkat internasional. Fungsi ekspor dalam perdagangan internasional adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional meningkat, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Jika nilai ekspor di suatu negara tinggi, maka minat investor untuk menanamkan modalnya juga tinggi. Hal ini perlu diperhatikan otoritas moneter di setiap negara agar dapat menetapkan suku bunga yang berpihak kepada para investor, sehingga nilai investasi meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat dicapai (Marciawan & Darsana, 2015).

METODE

Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat suku bunga di setiap negara anggota ASEAN yang dinyatakan dalam satuan persen (%). Sementara itu, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, pertumbuhan jumlah uang beredar, dan ekspor. Sumber data diperoleh dari publikasi *World Bank* yang kemudian

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.1 Juli 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10139

dilakukan *cross-check* dengan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (untuk data negara Indonesia) untuk menjamin ketepatan data yang digunakan.

Penelitian ini akan mengamati arah dan besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, pertumbuhan jumlah uang beredar, dan ekspor terhadap tingkat suku bunga di negara-negara anggota ASEAN selama periode 2016-2020 menggunakan analisis regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut :

$$IR_{it} = \beta_0 + \beta_1 GDP_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 BM_{it} + \beta_4 logEXPORT_{it} + \varepsilon_{it} \quad \ldots\ldots(1)$$

di mana *IR* adalah suku bunga yang dinyatakan dalam satuan persen, *GDP* merupakan perubahan *Gross Domestic Product* yang melambangkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan dinyatakan dalam satuan persen, *INF* adalah inflasi dengan satuan persen, *BM* yaitu *Broad Money* atau pertumbuhan jumlah uang beredar yang dinyatakan dalam satuan persen, dan *EXPORT* adalah nilai ekspor yang dinyatakan dalam satuan juta dollar.

Tahapan estimasi model regresi data panel meliputi pendekatan *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM); pemilihan model estimator terbaik dengan Uji Chow dan Uji Hausman; uji kebaikan model; dan uji validitas pengaruh pada model estimator terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji pemilihan model diketahui bahwa model terpilih adalah *Common Effects Model* (CEM). Hasil estimasi lengkap CEM tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi *Common Effects Model*

IR_{it} = 18,3788 - 0,2193 GDP_{it} + 0,2596 INF_{it} + 0,2015 BM_{it} - 1,2017 $logEXPORT_{it}$
(0,1282) (0,3414) (0,0407)** (0,0013)*
R^2= 0,4358; DW = 1,4550; F-stat = 8,6908; Prob.(F-stat) = 0,0000

Sumber : Hasil output regresi EViews, diolah. Keterangan: *Signifikan pada α = 0,01; ** Signifikan pada α = 0,05; *** Signifikan pada α = 0,10.

Statistik kebaiksuaian memperlihatkan bahwa model eksis, terlihat dari probabilitas empirik statistik *F*, yang sebesar 0,0000 (< 0,01), dengan R^2 atau daya ramal sedang, yakni sebesar 0,4358. Artinya, secara keseluruhan variabel independen, pertumbuhan ekonomi, inflasi, pertumbuhan jumlah uang beredar, dan ekspor mampu menjelaskan 43,58% variasi tingkat suku bunga.

Secara terpisah, hanya variabel pertumbuhan jumlah uang beredar dan ekspor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga, masing-masing dengan probabilitas empirik *t* sebesar 0,0407 (< 0,05) dan 0,0013 (< 0,01). Variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga, karena memiliki probabilitas empirik sebesar 0,1282 (> 0,10) dan 0,3414 (> 0,10).

Pertumbuhan jumlah uang beredar memiliki koefisien regresi sebesar 0,2015. Pola hubungan antara pertumbuhan jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga adalah linier-linier, sehingga apabila pertumbuhan jumlah uang beredar naik sebesar 1%, maka suku bunga juga akan naik sebesar 0,2%. Sebaliknya apabila pertumbuhan jumlah uang beredar turun 1% maka suku juga akan turun sebesar 0,2%.

Ekspor memiliki koefisien regresi sebesar -1,2017. Pola hubungan yang digunakan variabel ini terhadap tingkat suku bunga adalah linier-logaritma, sehingga apabila ekspor

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.1 Juli 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10139

naik sebesar 1%, maka suku bunga akan turun sebesar 0,012%. Sebaliknya apabila ekspor turun 1% maka suku akan naik sebesar 0,012%.

Pembahasan

Pertumbuhan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap tingkat suku bunga. Artinya, semakin banyak uang beredar di masyarakat, maka semakin tinggi pula suku bunga. Secara teoritis mekanisme ini terjadi karena jika jumlah uang beredar di masyarakat tidak terkendali dan tinggi, maka mata uang negara tersebut akan melemah, dan terjadilah inflasi. Bank Sentral selaku otoritas moneter akan menetapkan kebijkan bunga tinggi untuk menarik atau mengurangi peredaran uang di masyarakat, harapanya tingkat inflasi dapat dikendalikan dan masyarakat dapat tetap dapat menjangkau harga-harga komoditas barang dan jasa. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ambarwati *et al*. (2021) yang menemukan pengaruh positif jumlah uang beredar terhadap tingkat suku bunga di Indonesia.

Ekspor memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat suku bunga, sehingga jika nilai ekspor turun, maka suku bunga akan naik. Hal ini terjadi karena pemangku kebijakan moneter akan selalu memperhatikan kegiatan ekspor yang juga menjadi sumber utama pendapatan nasional di setiap negara. Bank Sentral akan menetapkan kebijakan bunga tinggi saat kegiatan ekspor dianggap lesu dan menurun. Dengan demikian, masyarakat akan meningkatkan investasi mereka, dan bank konvensional akan memiliki dana lebih untuk disalurkan kepada pihak kreditur, sehingga iklim investasi akan membaik dan perekonomian akan meningkat (Junaedi *et al.*, 2020).

Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat suku bunga di Indonesia karena pertumbuhan ekonomi yang terjadi masih dibawah target pemerintah masing-masing negara serta pertumbuhannya cenderung rendah. Terlebih lagi pada tahun 2019-2020 terjadi pandemi Covid-19 di mana perekonomian di hampir setiap negara di dunia melambat dan bahkan negatif yang membuat berbagai aktivitas perekonomian terhambat. Sementara itu, tingkat inflasi juga demikian pula, dalam rangka menghadapi pandemi yang terjadi selama akhir penelitian, pemerintah di masing-masing negara ASEAN mengalokasikan belanja pemerintahnya untuk memberikan bantuan dan subsidi kepada masyarakat mereka. Hal ini dilakukan agar komoditas harga-harga barang dan jasa tidak melambung tinggi di tengah pandemi yang sudah menyengsarakan masyarakat (Nasution *et al*., 2020).

SIMPULAN

ASEAN merupakan kawasan ekonomi yang terintegrasi, di mana kebanyakan negara anggotanya merupakan negara berkembang yang memiliki permasalahan seperti masih rendahnya pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat inflasi, dan peredaran jumlah uang beredar yang belum dapat dikendalikan secara maksimal oleh pemangku kebijakan moneter di setiap negara. Selain itu, peningkatan spesialisasi produk ekspor di setiap negara yang belum dapat dimaksimalkan dan membuat aktivitas ekspor di tiap negara perlu ditingkatan.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu kebijakan yang dapat mengantasipasi berbagai permasalahan makroekonomi tersebut. Akan tetapi, kebijkan penetapan tingkat suku bunga perlu diperhatikan agar sesuai dengan kebutuhan dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini akan mengamati pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, pertumbuhan jumlah uang beredar, dan ekspor terhadap tingkat suku bunga di negara-negara anggota ASEAN selama periode 2016-2020 menggunakan analisis regresi data panel.

Berdasarkan hasil uji pemilihan model diketahui bahwa model terpilih adalah *Common Effects Model* (CEM). Hasil uji validitas pengaruh (uji *t*) menunjukkan bahwa pertumbuhan

jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga, sedangkan ekspor berpengaruh negatif terhadap tingkat suku bunga. Sementara itu, variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi ditemukan tidak berpengaruh terhadap tingkat suku bunga di negara-negara anggota ASEAN selama periode 2016-2020.

DAFTAR PUSTAKA

Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia. *Forum Ekonomi*, *19*(2), 188–200.

Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, *4*(1), 21–27.

Darwin, R. (2020). Determinan Pertumbuhan Ekonomi dalam Model Perekonomian Tiga Sektor. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, *10*(1), 31–40.

Gujarati, D. (2003). Ekonometrika Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga

Junaedi, D., Supriyatna, R. K., & Evinovita, E. (2020). Pengaruh Fiskal Moneter terhadap Perekonomian Indonesia. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, *2*(2), 196–219.

Mankiw, N. G. 2007. Makroekonomi. Terjemahan Fitria Liza dan Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.

Marciawan, D. A. R., & Darsana, I. B. (2015). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Neto Bahan Bakar Minyak di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, *4*(3), 190–199.

Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, *5*(2), 212.

Ningsih, S., & Kristiyanti, L. M. S. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, *20*(2), 97–103.

Prameswari, M., Indrawati, L. R., & Laut, L. T. (2019). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2008-2017. *Journal of Economic: DINAMIC*, *1*(4), 457–466.

Sriwahyuni, A., Nainggolan, P., & Sinurat, A. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Sumatera Utara. *EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *2*(2), 60–72.

Utami, A., & Soebagiyo, D. (2013). Penentu Inflasi Di Indonesia; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Ataukah Cadangan Devisa? *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, *14*(2), 144–152.

Wibowo, F. W. (2019). Determinan Tingkat Suku Bunga , Indeks Dow Jones, NIKKEI 225, dan Straits Time terhadap ISSI. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, *7*(1), 32–47.

Widarjono, A. 2018. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN